

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH
PEDESAAN INDRAGIRI**

Dina Rahmayani, Emilia Susanti, Nur Hasni Zahrah, Zhidan Muhammad Erfarizi

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dinarahmayani403@gmail.com emilia.susanti067@gmail.com

nurhasnizahrah@gmail.com

zhidanerfarizi2424@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini banyak terjadi di Indonesia terkhusus di wilayah pedesaan Indragiri. Hal ini terjadi tidak secara tiba-tiba tentu ada banyak faktor penyebabnya, diantaranya adalah ekonomi keluarga, putus sekolah, pergaulan bebas, adat istiadat serta kebiasaan wilayah pedesaan tersebut dan lain-lain. Akibat dari pernikahan dini ini adalah banyaknya pasangan yang secara fisik, materi, mental belum siap atau matang, banyak terjadinya perceraian, banyak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain.

Kata Kunci : Pernikahan dini, Faktor Penyebab, Resiko

Abstract

Early marriages are common in Indonesia, especially in rural areas of Indragiri. This does not happen suddenly, of course there are many casual factors, including family economy, dropping out of school, free association, customs and habits of the rural area and others. The consequences of this early marriage are many couples who are physically, mentally and materially not ready or mature, many divorces, many cases of domestic violence and others.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki tidak sedikit Kabupaten, dimana yang termasuk adalah Kabupaten Indragiri Hulu dan Hilir. Di wilayah pedesaan dari Kabupaten-kabupaten ini terdapat banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat salah satunya yaitu pernikahan dini. Menurut UNICEF, pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi ketika seseorang berusia di bawah 18 tahun.

Pernikahan yang dilakukan pada usia muda tersebut pada umumnya minim akan kesiapan baik itu kesiapan fisik, materi, maupun mental. Pernikahan dini mempunyai

banyak sekali resiko diantaranya yaitu seperti kehilangan kesempatan kerja, mudah untuk bercerai, anak kurang perhatian, penyimpangan perilaku dan lain-lain. Perekonomian pasangan setelah menikah jarang ada yang berada diatas rata-rata, bahkan hampir semua pasangan yang menikah dini tersebut memiliki perekonomian dibawah rata-rata sehingga banyak menimbulkan dampak-dampak negatif pada hubungan pernikahannya.

Pernikahan-pernikahan yang terjadi memang telah direstui oleh orang tua dari pasangan para pengantin. Pernikahan tersebut belum tercatat di catatan Sipil karena usia-anak belum cukup untuk pernikahan sah secara Negara tetapi telah sah secara Agama atau biasa disebut pernikahan Sirih.

METODE PENELITIAN

Meneliti fenomena ini yaitu dengan metode kualitatif, dilakukannya penelitian ini bertujuan agar memberikan informasi tentang resiko-resiko pernikahan dini terhadap mempertahankan pernikahannya, menambah pengetahuan mahasiswa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini, menambah pengetahuan orang tua tentang resiko menikah dini, sehingga orang tua dapat lebih mengawasi pergaulan anak-anaknya, memberikan informasi dan pertimbangan bagi Kantor Urusan Agama dan Pengadilan Agama, serta mendukung program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan adalah babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah rumah, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang, mulai dari memilih bahan bangunan, keindahan dan keagungan, kenyamanan dan keramahan lingkungan, sampai dengan memilih perabot rumah tangga yang serasi. Segalanya harus benar-benar diperhatikan, dengan harapan pelaksanaan pembangunannya berjalan dengan baik dan rumahnya tampak indah. Sebaliknya jika tidak disiapkan dengan baik dan dilaksanakan serampang, maka bangunan itu kemungkinan besar akan mengecewakan. Demikian halnya dengan pernikahan. Ia perlu disiapkan dengan matang dan direncanakan dengan hati-hati, dengan harapan rumah tangga yang dibangun tidak mengecewakan.

Islam memang menganjurkan agar setiap Muslim/Muslimah menikah, dengan catatan telah siap materi dan non materi. Bagi yang belum siap materi dan non materi,

Islam menyarankan untuk bersabar dan tetap memelihara kesucian dirinya agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan. Namun di masyarakat, banyak dijumpai pernikahan yang berlangsung tanpa adanya kesiapan materi dan non materi seperti terlihat dalam pernikahan dini, khususnya di masyarakat pedesaan.

Akulturası adalah perubahan besar yang terjadi dalam kebudayaan sebagai akibat adanya kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan pada salah satu kelompok atau keduanya. Perubahan kebudayaan akibat adanya proses akulturası tidak mengakibatkan perubahan total pada kebudayaan yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena ada unsur-unsur kebudayaan yang masih bertahan, masyarakatpun ada yang menerima sebagian atau mengadakan penyesuaian dengan unsur-unsur kebudayaan yang baru. Hal inilah yang mungkin menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini yang terjadi sejak zaman penjajahan Jepang dan berlanjut sampai sekarang terkhusus pada pedesaan yang ada di Indragiri.

Banyak terjadinya pernikahan dini di wilayah pedesaan Indragiri ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu ekonomi keluarga, pergaulan bebas, kurangnya perhatian dari orang tua, putusnya pendidikan/sekolah anak, kebiasaan atau adat istiadat daerah tempat dan lain-lain. Usia anak yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri membuat anak menjadi lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga anak banyak ingin merealisasikan hal-hal baru yang belum pernah dilakukannya.

Fenomena seperti ini terjadi karena remaja-remaja di wilayah tersebut banyak melihat teman-teman seusianya yang telah lebih dulu menikah sehingga timbul rasa ingin tahu dan merealisasikan. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia muda ini, sehingga orang tua dari pasangan memberi izin untuk menikah tanpa memperhatikan hal-hal yang berdampak pada pernikahannya. Walaupun kehidupan setelah mereka menikah belum tentu seperti apa yang diimpikan, karena kehidupan setelah menikah rasa tanggung jawab, waktu, pikiran, tenaga dan lain-lain tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk diluangkan untuk pasangan.

KESIMPULAN

Remaja-remaja tersebut bukan hanya semata-mata ingin menikah dan menjalankan pernikahan seutuhnya tetapi hanya sekedar ingin tahu atau hanya karena rasa

penasaran oleh karena itu banyak sekali anak-anak yang telah menikah dan bercerai karena pernikahan bukanlah hal yang menurutnya selamanya bahagia tetapi juga ada hal membuat rumah tangga berantakan. Bisa kita berkaca pada teks di atas bahwasannya sebuah pernikahan bukanlah sebuah ajang uji coba. Di dalam sebuah pernikahan kita harus memiliki tanggung jawab yang sangat besar maka dari itu kita dianjurkan untuk menikah setelah mapan jasmani dan rohani. Diharapkan perhatian penuh terhadap fenomena ini karena dari segala resiko yang terjadi berdampak kurang baik terhadap kehidupan anak remaja, karena pernikahan dini bukanlah usia matang untuk menikah dengan persiapan yang mapan dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia Susanti, *Antropologi Sosial Budaya*, (CV. Mutiara Pesisir Sumatra: 2022), hlm. 136.
- Erma Fatmawati, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 2.
- Yanti Yanti, Hamidah Hamidah, Wiwita Wiwita, Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, *Jurnal Ibu dan Anak*, Volume 6.